

KAJIAN TEORITIS: KONSEP KEGIATAN PEMBELAJARAN DAN EVALUASI HASIL BELAJAR AGAMA HINDU DI SEKOLAH

oleh

Mindawatie

SDN 3 Kasongan Baru

Email: Mindawatie2016@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama Hindu di sekolah merupakan proses penerapan atau implementasi dalam bentuk suatu rangkaian kegiatan dari suatu program yang telah dirancang, guna mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu meliputi: pengembangan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar serta tindak lanjutnya. Oleh karena itu tugas seorang guru adalah membuat perencanaan dan melaksanakan tahapan kegiatan pembelajaran tersebut secara menyeluruh dan optimal.

Keberhasilan suatu pembelajaran yang dirancang melalui rencana pembelajaran yang di buat secara sistematis dan terencana, harus didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan teknik mengajar sehingga mampu mempertimbangkan bahan pembelajaran, isi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa, sehingga guru diharapkan akan dapat menyampaikan materi pembelajaran secara akurat. Namun demikian, perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara baik dan matang, tidak akan memiliki fungsi dan manfaat yang berarti bagi pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa, jika tanpa dibarengi dengan pengelolaan dan tindak lanjut yang baik.

Pengelolaan pembelajaran secara baik perlu dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Selanjutnya dari hasil pengelolaan pembelajaran tersebut juga perlu harus dilakukan kegiatan tindak lanjut, dalam hal ini melalui hasil kegiatan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi pengajaran yang efektif harus dibuat secara cermat dan matang, hal ini menjamin agar tes yang disusun dapat mengukur prestasi belajar yang relevan, mengukur sampel tingkah laku yang diinginkan, menyediakan informasi yang dapat dipercaya menjadi dasar untuk mengambil keputusan mengenai pengajaran. Oleh karena itu, perlunya guru-guru agar selalu mengelola pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien serta memanfaatkan hasil evaluasi secara optimal dengan memilih pendekatan, strategi, metode mengajar yang tepat, dan kondusif agar prestasi belajar siswa lebih meningkat. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponen. Jika salah satu dari ketiga komponen variabel tersebut tidak dilaksanakan secara baik, maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lainnya sehingga dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan menjadi tidak optimal.

Kata Kunci : *Agama Hindu, Evaluasi Hasil Belajar, Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya mengerti untuk mendidik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan melalui sektor pengajaran, yang menuntut para pendidik untuk terus meningkatkan standar profesionalnya. Oleh karena itu, penekanan pemerintah terhadap pendidikan tercermin dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri (Sisdiknas, 2003: 98).

Pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama bersifat konvergen, dan masing-masing mempunyai tujuan tersendiri. Selain itu, berkenaan dengan pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 pada penjelasan Pasal. 37 bagian 1 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan agama adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang karismatik.” orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. persatuan dan akhlak mulia” (Sisdiknas, 2003: 150). Sementara itu, pendidikan agama Hindu bertujuan khusus pada pengembangan dan penumbuhan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (pengabdian) melalui pemberian, pembentukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. kualitas. , serta pengembangan umat Hindu yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Moksartham Jagadhita dalam kehidupannya (Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007: 1).

Tercapainya optimal kedua tujuan pendidikan tersebut mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: siswa, guru, materi, media pembelajaran, serta orang tua dan lingkungan. Faktor guru yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran antara lain kemampuan menyusun rencana belajar, menguasai bahan belajar, mengelola kelas, serta menilai pembelajaran dan tindak lanjutnya. Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, guru harus menguasai keterampilan mengajar yang baik dan efisien sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang berkualitas dari guru.

Penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran menjadi tanggung jawab sekolah dan guru setiap mata pelajaran. Oleh karena itu diperlukan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan guru serta kondisi pendukung agar dapat dilaksanakan dengan baik. Tujuannya adalah agar siswa menerima dan menyerap dengan baik informasi/topik yang disampaikan. Namun kendala yang mungkin timbul pada kenyataannya adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran seringkali tidak maksimal, mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, maka proses pelaksanaan pembelajaran harus dikelola dan diikuti dengan baik dan menyeluruh untuk menjamin peserta didik 'belajar, hasilnya tidak sebaik yang diharapkan.

Fenomena tersebut banyak penyebabnya, antara lain: penguasaan konsep dan sikap guru seperti fungsi pembelajaran, manajemen pembelajaran, dan manajemen sekolah, serta terbatasnya fasilitas pendukung untuk mendukung terselenggaranya proses kegiatan pembelajaran yang baik. Untuk itu, Sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran memerlukan perhatian khusus dari semua pihak yang terlibat, terutama guru sebagai pelaksana kegiatan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamzah Uno (2018:2), pembelajaran adalah “usaha mengajar siswa”. Lebih jauh dalam pengertian ini mengandung arti kegiatan yang melibatkan pemilihan, definisi dan pengembangan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pembelajaran dilakukan oleh murid atau peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh Syaiful Sagal (2010:195), yang menyatakan: Proses dimana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola agar memungkinkan dia terlibat

dalam suatu perilaku tertentu atau merespons situasi tertentu dalam kondisi khusus, pembelajaran adalah topik khusus pendidikan.

Dalam pengajaran, prioritas utama adalah penetapan tujuan, dan setiap proses pembelajaran ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pengajaran harus direncanakan. Pencapaian tujuan dapat dikendalikan atau dikendalikan sejauh tujuan tersebut harus tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan perpaduan antara faktor manusia, bahan, peralatan, dan prosedur yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran antara lain siswa, guru, dan staf lain seperti staf laboratorium. Bahan yang digunakan antara lain buku, papan tulis dan kapur tulis, foto, slide dan film, kaset audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan, termasuk ruang kelas, perlengkapan audiovisual dan komputer, serta prosedur, termasuk jadwal dan metode penyampaian informasi, latihan, pembelajaran, ujian, dan lain-lain.

Rumusan ini tidak terbatas pada ruang, suatu sistem pembelajaran dapat dilaksanakan melalui membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena merupakan pengorganisasian dan interaksi antara unsur-unsur yang saling berhubungan untuk mencapai pembelajaran oleh siswa.

Tujuan pembelajaran agama Hindu di sekolah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan/proses sistematis yang terdiri dari beberapa komponen. Setiap komponen pembelajaran tidak berjalan sendiri-sendiri atau berdiri sendiri, melainkan harus berjalan secara berkala dan selalu berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Secara khusus, dalam pembelajaran, guru mengharapkan adanya perubahan pada keterampilan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Suwalni Sukirno (2007:120) yang menyatakan: "Mengajar adalah suatu kegiatan yang membantu membimbing seseorang untuk memperoleh atau mengembangkan keterampilan, gagasan (pandangan), sikap, cita-cita, penghayatan dan pengetahuan".

Tujuan pendidikan agama adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia meliputi etika, tata krama, dan moralitas, sebagai wujud pendidikan agama, yang mencerminkan kehormatan dan harkat dan martabat seseorang sebagai makhluk Tuhan.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang, tujuan pendidikan agama Hindu selalu menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, secara implisit tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Hindu saling ditekankan. Pada hakekatnya penekanan tujuan pendidikan agama Hindu bersifat eksternal dan spiritual, sebagaimana tercantum dalam Silabus Pendidikan Agama Hindu di Sekolah yang menyatakan:

1) Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas *sraddha* dan *bhakti* dengan cara memberi, membina, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

2) Menumbuhkan umat Hindu yang mampu mewujudkan nilai-nilai Moksartham Jagadhita dalam kehidupannya (Kemenag RI, Bimas Hindu, 2007: 1).

Oleh karena itu jelas bahwa tujuan pendidikan agama Hindu di sekolah lebih menekankan pada pembentukan sikap untuk mengembangkan dan meningkatkan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (ketaatan) peserta didik agar menjadi umat Hindu yang mampu mewujudkan cita-cita luhurnya. Bantuan Moksartham Jagadhita agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan agama dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Metode Dalam Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah

Metode pembelajaran adalah cara guru memberikan informasi kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala (2010:150) yang menyatakan: "Dalam belajar mengajar, guru tidak hanya menggunakan satu pendekatan atau metode mengajar saja, tetapi menggunakan beberapa metode yang mungkin bersumber dari teori psikologi atau dari teori yang sama. pengajaran. MetodeTeori belajar mengajar juga dapat diturunkan dari berbagai teori." Selain itu menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (2010:43-48), guru dapat menggunakan berbagai metode selama kegiatan pendidikan, antara lain:

1) Metode pengajaran

Metode ceramah adalah cara seorang guru menceritakan atau menjelaskan suatu topik secara langsung kepada siswa. Kelebihan metode ceramah dalam kegiatan pendidikan adalah: (1) guru dapat dengan mudah mengendalikan kelas, (2) mudah dalam mengatur tempat duduk, (3) banyak siswa yang dapat mengikuti kelas, dan (4) mudah dalam mengendalikan kelas. mempersiapkan. dan terapkan. Sedangkan kelemahan metode ceramah dalam kegiatan pendidikan adalah: (1) mudah menjadi omong kosong (pemahaman); (2) akan membosankan bila sering digunakan dan terlalu lama; (3) akan membuat siswa bosan. Saya bosan. Siswa pasif. .

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian suatu pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru ke siswa dan juga dari siswa ke guru. Keunggulan metode tanya jawab dalam kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pertanyaan dapat menarik dan memuaskan perhatian siswa; (2) Merangsang melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa; (3) Tumbuhnya keberanian siswa dalam merespons. dan mengungkapkan pendapat. . Sedangkan kelemahan metode ceramah dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut: (1) menimbulkan rasa takut pada siswa; (2) Mengajukan pertanyaan sesuai tingkat berpikir siswa tidaklah mudah; (3) Tidak ada kuliah. , banyak waktu yang sering terbuang. Siswa tidak menjawab pertanyaan secara langsung.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan ajar dengan benar-benar memperlihatkan atau mendemonstrasikan kepada siswa suatu proses, situasi atau objek tertentu yang menjadi pokok penelitian, sering kali disertai dengan penjelasan lisan. Keuntungan menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Dapat menjadikan pembelajaran lebih jelas dan rinci serta menghindari verbalisasi; (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya; (3) Proses pengajaran lebih lancar. Menariknya lagi, (4) dapat merangsang semangat siswa dalam melakukan observasi, memadukan teori dengan praktik, dan praktik langsung. Sedangkan kelemahan metode ceramah dalam kegiatan pendidikan adalah: (1) metode ini memerlukan pengetahuan khusus dari guru, (2) fasilitas seperti peralatan, ruang dan biaya tidak selalu

tersedia, (3) penyajiannya memerlukan persiapan yang matang. dan perencanaan di kelas. Apalagi memerlukan waktu yang cukup lama.4) Metode kerja kelompok

Belajar kelompok adalah “suatu kegiatan yang menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengubah sikap melalui kerjasama dengan pihak lain dalam suatu kelompok bersama” (Roestiyah, 2001: 17-18). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kelebihan metode kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan mendiskusikan masalah, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki kasus/masalah secara lebih mendalam, (3) Guru yang memberikan lebih banyak kesempatan untuk fokus pada individu siswa dan kebutuhan belajarnya dapat (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa penghargaan dan penghargaan terhadap kepribadian temannya serta menghargai sudut pandang orang lain. Saling membantu dan bekerja sebagai tim menuju tujuan bersama. Sementara itu, kelemahan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) penugasan kelompok seringkali hanya melibatkan siswa yang berkemampuan karena mempunyai kemampuan untuk memimpin dan membimbing siswa yang kurang berkemampuan; (2) strategi ini terkadang melibatkan tempat duduk yang berbeda. Setting dan pembelajaran... Hal ini pun berbeda-beda, (3) Keberhasilan dalam kerja kelompok tergantung pada kemampuan siswa dalam memimpin kelompok atau bekerja secara individu.

5) Metode pelatihan

Latihan adalah metode pengajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Metode pelatihan sering digunakan untuk mendapatkan fleksibilitas atau keterampilan dari pengetahuan yang diperoleh. Keunggulan metode latihan ini dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) menanamkan keterampilan motorik, (2) menanamkan keterampilan psikologis, (3) menanamkan keterampilan asosiasi kreatif. Sementara itu, kelemahan metode latihan ini dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) Karena perhatian siswa tertuju pada instruktur/pelatih, maka bakat dan inisiatif siswa akan terhambat; (2) Menyebabkan penyesuaian statis. lingkungan; (3) Jika diulangi maka aktivitas belajar siswa akan menjadi tidak stabil. Mata kuliahnya monoton dan membosankan, serta (4) terbentuk kebiasaan yang kaku.

6) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran dimana siswa menghadapi permasalahan dan berdiskusi serta menyelesaikannya bersama-sama dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang bermasalah. Keunggulan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) Merangsang siswa membentuk ide-ide baru, inisiatif dan kreativitas terobosan dalam memecahkan masalah; (2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; (3) Memperluas wawasan siswa; (4) Biasakan mencapai konsensus ketika memecahkan masalah. Sementara itu, kelemahan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) Dialognya terkadang menimbulkan perbedaan pendapat dan memakan waktu lama; (2) Tidak dapat digunakan dalam kelompok besar; (3) Siswa tidak mendapat banyak masukan. informasi. Peserta terbatas.

7) Metode alokasi

Metode pekerjaan rumah merupakan suatu cara penyajian materi, guru memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian siswa harus bertanggung jawab. Tugas yang diberikan oleh guru Anda memungkinkan Anda memperdalam pembelajaran materi dan meninjau kembali materi yang telah Anda pelajari. Tugas ini dirancang untuk menginspirasi anak agar berinisiatif dalam belajar, baik secara

individu maupun kelompok. Kelebihan metode pekerjaan rumah dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) dapat lebih merangsang semangat siswa dalam kegiatan belajar secara individu atau kelompok; (2) dapat menumbuhkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru; (3) dapat menumbuhkan kemandirian siswa. kemerdekaan. Tanggung jawab dan disiplin. , (3) Dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Sementara itu, kelemahan cara pemberian pekerjaan rumah dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) Siswa sulit mengontrol apakah pekerjaan rumah tersebut dikerjakan sendiri atau oleh orang lain; (2) Khusus untuk tugas kelompok, situasi seperti ini sering terjadi. tidak jarang. . Beberapa anggota dapat aktif menyelesaikan tugas, sementara yang lain tidak dapat berpartisipasi dengan baik; (3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Berdasarkan dari berbagai jenis metode pembelajaran tersebut di atas, jelas bahwa setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, sehingga setiap guru/guru agama Hindu harus dapat mempertimbangkan topik penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi atau mata pelajaran/disiplin sedang diteliti.

Ketrampilan Yang Harus Dimiliki Guru Dalam Mengajar

Guru mempunyai tanggung jawab dan tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pendidikan untuk mengubah sikap, akhlak dan akhlak siswa menjadi lebih baik melalui proses pendidikan (di sekolah). Namun demikian, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, banyak variabel yang mempengaruhi tugasnya yang perlu diperhatikan dalam ikut serta dalam keberhasilan pelaksanaan tugas seorang guru.

Secara khusus, dalam mengajar, guru mengharapkan perubahan pada keterampilan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Suwalni Sukirno (2007:120) yang menyatakan: "Mengajar adalah suatu kegiatan yang membantu membimbing seseorang untuk memperoleh atau mengembangkan keterampilan, gagasan (pandangan), sikap, cita-cita, penghayatan dan pengetahuan". Untuk mencapai tujuan tersebut dengan sebaik-baiknya, guru harus menguasai berbagai teknik dan keterampilan mengajar, yang merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru selama proses pengajaran di kelas. Nasution berpendapat bahwa guru perlu memiliki keterampilan. S (2004:171-187) meliputi:

1) Keterampilan membuka dan menutup mata kuliah

Konsep memulai kelas dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk menciptakan suasana persiapan psikologis, membangkitkan perhatian yang tinggi dan memusatkan perhatian pada apa yang ingin dipelajari. Untuk menciptakan suasana kesiapan psikologis, guru berupaya memberikan bahan acuan dan menghubungkan topik yang telah dikuasai siswa dengan materi baru yang akan dipelajarinya. Sedangkan yang disebut penyelesaian mata kuliah adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menyelesaikan kegiatan inti mata kuliah. Tujuan akhir dari mata kuliah ini adalah memperoleh pemahaman komprehensif tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat prestasi siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pengajaran, yang dilakukan melalui penilaian setiap selesai pemaparan topik. Tujuan pembukaan dan penutupan kursus, jika dilaksanakan dengan baik, akan berdampak positif terhadap pembelajaran dan hasil, antara lain:

- (1) Munculnya perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas yang dilaksanakan
- (2) Siswa memahami keterbatasan tugas yang dilakukannya

(3) Siswa memahami dengan jelas metode yang dapat mereka gunakan untuk mempelajari bagian-bagian mata pelajaran

(4) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang dimilikinya dengan apa yang akan dipelajarinya atau dengan apa yang masih asing baginya.

(5) Siswa dapat memahami prestasi akademiknya sendiri, dan guru dapat memahami prestasi mengajarnya sendiri.

2) Keterampilan penjelasan

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena kegiatan mengajar memerlukan profesionalisme tingkat tinggi dan menuntut guru untuk mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berupaya mengubah perilaku siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan ini, Anda harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

a) Faktor persiapan/perencanaan guru

Penyusunan bahan ajar oleh guru harus direncanakan dan dikembangkan dalam bentuk kurikulum, rencana pelaksanaan pengajaran, dan satuan pembelajaran, sesuai dengan jenjang pendidikan.

b) Faktor siswa (penjelasan penerima)

Dalam memberikan penjelasan, guru harus memperhatikan kesediaan siswa untuk menerima penjelasan, karena keberhasilan suatu penjelasan sebenarnya tergantung pada kesediaan siswa untuk menerima bahan ajar. Persiapan ini erat kaitannya dengan usia, kemampuan, latar belakang dan lingkungan belajar.

Dalam keterampilan menjelaskan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan: (1) bahasa/terminologi yang digunakan, (2) penjelasan pendukung (contoh/ilustrasi), (3) tanggapan siswa, dan (4) kesimpulan guru.

3) Kemampuan bertanya

Dalam proses pembelajaran, tujuan guru dalam mengajukan pertanyaan adalah agar siswa dapat belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Penting sekali bagi seseorang untuk menguasai keterampilan bertanya yang efektif dan efisien agar kegiatan belajar siswa lebih banyak melibatkan interaksi dan partisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Mengajukan pertanyaan kepada siswa dimaksudkan untuk: (1) memusatkan perhatian siswa dan merangsang minat serta rasa ingin tahunya terhadap suatu mata pelajaran tertentu, (2) mendiagnosis kesulitan-kesulitan tertentu yang menyulitkan siswa dalam belajar, (3) mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. pendapat. umpan balik dalam diskusi, (4) menguji dan mengukur pembelajaran siswa.

4). Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang membuatnya lebih mungkin untuk diulangi. Tujuan pemberian penguatan adalah: (1) untuk meningkatkan perhatian siswa dalam mata kuliah, (2) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) untuk memudahkan belajar siswa, dan (4) untuk menghilangkan perilaku negatif siswa dan mendorong hal-hal positif. perilaku siswa. Pemberian penguatan terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

a) Penguatan verbal

Penguatan verbal biasanya diungkapkan melalui kata-kata seperti pujian, penghargaan, dan penghargaan. Misalnya: sangat pintar, sangat baik, benar.

b) Penguatan non-verbal

Penguatan nonverbal yaitu: (1) Penguatan berupa gerakan wajah dan badan seperti mengacungkan jempol, tersenyum, dan memasang wajah ceria. (2) Perkuat melalui kedekatan, misalnya berdiri di samping siswa atau berjalan di samping siswa. (3) Gunakan kegiatan yang menyenangkan untuk memberikan penguatan, misalnya: jika siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan baik, ia dapat diminta membantu teman yang lain. (4) Penguatan berupa simbol dan benda, misalnya kartu grafis, lencana, bintang plastik. (5) Jika siswa hanya menjawab benar sebagian, maka diberikan penguatan sebagian. Dalam hal ini, guru tidak boleh menyalahkan siswa secara langsung tetapi mendorong mereka untuk memperbaiki diri.

Prinsip penerapan keterampilan penguatan adalah: (1) Kehangatan dan semangat, (2) Makna, (3) Menghindari reaksi negatif, (4) Penguatan individu, (5) Penguatan kelompok siswa, (6) Penguatan segera, (7) Mengadopsi berbagai metode penguatan.

1) Keterampilan menggunakan media/alat dalam mengajar

Media pendidikan merupakan alat pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan mengajar dengan menggunakan media pendidikan bertujuan untuk:

(1) Jelaskan dengan jelas bagaimana informasi diungkapkan dan hindari bersikap terlalu verbal

(2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan indra

(3) Mempercepat proses pembelajaran

(4) Mendorong semangat belajar

(5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan

(6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya sendiri.

Komponen media pendidikan meliputi: (1) media audio, (2) media visual, (2) media audiovisual. Sedangkan literasi media pendidikan mempunyai prinsip penerapan sebagai berikut:

(1) Sesuai: Sumber daya ajar yang digunakan sesuai dengan keterampilan dasar.

(2) Efektif : Media edukasi yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

(3) Diversifikasi: Media pendidikan yang digunakan dapat merangsang sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

2) Kemampuan melakukan diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah proses dialog reguler di mana sekelompok orang terlibat dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan bertukar informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan masalah. Keterampilan mendasar dalam mengajar diskusi kelompok adalah melakukan kegiatan yang dirancang untuk membimbing siswa sehingga mereka dapat memimpin diskusi kelompok secara efektif.

Tujuan dari diskusi kelompok pengarah adalah sebagai berikut:

(1) Siswa berbagi informasi atau pengalaman untuk menggali ide atau masalah baru yang perlu dipecahkan

(2) Mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan komunikasi siswa

(3) Siswa berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan

Untuk memudahkan kelancaran pelaksanaan diskusi kelompok, mohon diperhatikan aturan penggunaan berikut ini:

(1) Diskusi hendaknya dilakukan dalam “suasana terbuka” yang ditandai dengan semangat partisipasi, kehangatan hubungan antarpribadi, dan kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini seluruh anggota kelompok ingin dikenal dan dihargai, merasa aman dan bebas mengemukakan pendapat

(2) Diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, mencakup topik, pertanyaan, dan informasi latar belakang yang sesuai, sehingga siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.

(3) Guru perlu benar-benar siap, menggunakan sumber informasi sebagai motivator, untuk mampu memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan yang dapat memotivasi siswa.

3) Keterampilan manajemen kelas

Hanya guru yang dapat mengelola, mempergunakan sarana pendidikan, mengatur dan mengendalikan peserta didik dalam suasana yang baik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan tetap memperhatikan kedisiplinan, sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang baik. Manajemen kelas yang efektif mendorong pengembangan dan pemeliharaan disiplin. Disiplin yang efektif ditandai dengan partisipasi penuh guru dan siswa dalam tugas kelas, sehingga tercipta suasana yang bebas dari gangguan akibat perilaku siswa yang tidak diinginkan.

Untuk dapat memimpin kelas secara efektif, guru harus mengembangkan model kepemimpinan yang efektif dan memiliki kekuatan sosial, sehingga siswa merasa nyaman dan harmonis antara guru dan teman sekelasnya.

4) Memberikan teknik perubahan

Perubahan kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan pedagogi yang dapat membantu mengurangi kebosanan di kelas. Manfaat pemberian pengajaran yang berdiferensiasi terutama berfokus pada pemusatan perhatian dan pemberian motivasi, membantu: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran dan (2) mengembangkan sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui metode pengajaran yang berbeda. Pengalaman belajar yang lebih hidup, lebih hijau dan lebih baik, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan cara mengambil mata kuliah yang mereka sukai, (4) meningkatkan pembelajaran siswa melalui berbagai pengalaman yang menarik dan terfokus pada semua tingkatan Saya belajar secara aktif keterampilan kognitif (pengetahuan).5) Tips menata bahan pelajaran

Untuk mengorganisasikan materi pembelajaran, guru harus mampu mempersiapkan dan menuliskan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Penataan ini berkaitan dengan bagaimana mengatur waktu kelas secara wajar agar memudahkan siswa belajar dengan baik, yaitu perlu mengalokasikan waktu secara wajar. Begitu pula ketika memulai suatu kursus dengan menggunakan media/alat peraga, pikirkan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum melaksanakan kursus tersebut. Jika tidak dipersiapkan dengan matang oleh guru, sungguh tidak mudah bagi guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan struktur mata kuliah yang meliputi: bagian pendahuluan, bagian utama, dan bagian penutup dari materi mata kuliah yang akan disampaikan.

Keterampilan mengajar secara individual dan mengajar kelompok kecil dimaksudkan antara lain: (1) membekali siswa dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar, (2) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok, (3) mengembangkan kemampuan kreatif dan kualitas kepemimpinan siswa. , (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

Komponen keterampilan mengajar individu dan kelompok kecil adalah: (1) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) keterampilan berorganisasi dalam kegiatan pembelajaran, (3) keterampilan menerapkan pendekatan individual, dan (4) keterampilan memimpin dan memfasilitasi. sedang belajar.

Prinsip penggunaan keterampilan mengajar individu dan kelompok kecil adalah sebagai berikut:

(1) guru perlu mengenal pribadi siswa untuk dapat mengatur kondisi pembelajaran dengan tepat

(2) siswa bekerja secara bebas dengan materi yang sudah jadi, seperti modul atau paket pembelajaran

(3) mempunyai keanggotaan yang jelas

(4) mempunyai tujuan yang sama

(5) adanya interaksi dan komunikasi antar anggota.

(6) adanya hubungan erat antar anggota yang tersisa (Suwarna, 2006: 66-92).

Konsep kegiatan Dalam Pembelajaran Agama Hindu

1) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bersifat formal, terencana dan terjadwal dengan bimbingan guru agama Hindu dan bantuan pendidik lainnya. Tujuan pembelajaran menjelaskan apa yang ingin dicapai dan dikuasai siswa, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran, yaitu metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dan melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan belajar siswa. Persiapan ini direncanakan secara matang oleh para guru agama India, mengacu pada kurikulum India untuk mata pelajaran agama. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan disusun secara matang baik dalam bentuk Rencana Penyampaian Pembelajaran (RPP), kurikulum, modul dan LKPD. Persiapan mengajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penyusunan rencana studi dapat dibedakan menjadi rencana tahunan, rencana semester, rencana mingguan, dan rencana harian. Perumusan rencana pengajaran harus konsisten dengan filosofi pendidikan dan pengajaran yang dianut oleh mata kuliah. Tujuan penyusunan rencana pengajaran yang berbasis proses, ilmiah, realistis, sistematis dan teknis dalam pembelajaran adalah agar pelaksanaannya lebih lancar dan efektif. Kurikulum dan kurikulum merupakan acuan utama dalam perencanaan kurikulum, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitarnya, kondisi siswa dan guru merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Kurikulum dan kurikulum meliputi kompetensi inti, materi/materi inti pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/media pembelajaran. Persiapan pengajaran mempelajari agama Hindu dirancang untuk mencakup semua tujuan yang telah ditetapkan.

2) Manajemen pembelajaran

Kata manajemen merupakan terjemahan dari kata Management yang artinya: "Mengorganisasikan atau mengelola agar segala sesuatu yang dikelola berjalan dengan lancar, efektif dan efisien" (Nanang Fattah, 2013: 22). Kegiatan pengelolaan meliputi komponen kesiswaan, fasilitas pembelajaran dan lingkungan belajar yang baik (ruang kelas). Pengelolaan pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim fisik dan mental yang optimal sebagai syarat kesiapan melaksanakan kegiatan/proses pembelajaran, sehingga menimbulkan perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu.

Kondisi pembelajaran yang kondusif (mendukung) dapat tercipta apabila guru mampu mengelola, memanfaatkan, mengatur dan mengendalikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suasana disiplin dan menyenangkan. Penyelenggaraan pembelajaran siswa di sekolah sedemikian rupa sehingga siswa dapat menggunakan layanan sesuai dengan kebutuhannya sendiri serta secara efektif dan efisien memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengelolaan fasilitas pengajaran oleh guru meliputi: pengorganisasian bahan ajar, penentuan struktur mata kuliah, penggunaan media pengajaran dan penyajian bahan ajar. Pada saat yang sama, kegiatan pengelolaan kelas melibatkan guru dalam mengatur kelas bagi siswa sehingga setiap siswa dapat menerima layanan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Seluruh kegiatan pengelolaan dalam proses pembelajaran terdiri dari pelaksanaan unsur-unsur yang terdapat dalam rencana pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya. Kegiatan pengelolaan pembelajaran yang baik mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjutnya merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru. Namun tetap diperlukan pembinaan dan pengawasan yang efektif. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan iklim kelembagaan yang baik, dan penyelenggaraan kegiatan di sekolah yang mendorong pembelajaran akan membantu mencapai tujuan pendidikan. Pengendalian pengawasan yang dilakukan kepala sekolah penting dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan motivasi kinerja (kerja) guru. Dalam pelaksanaan fungsi pembelajaran, masih terdapat guru yang belum mau mengelolanya dengan baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan. Hal ini sering terjadi karena kepala sekolah kurang memperhatikannya. Mengenai permasalahan tersebut Nanang Fattah (2013:106-107) menyatakan: "Jika pada semua jenjang pendidikan, kelompok kerja (guru) dan pimpinan dapat berintegrasi dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan pengendalian mutu, maka supervisi sebagai pengendalian mutu akan efektif. " "Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengawasan yang efektif harus mempertimbangkan beberapa kondisi, antara lain:

- 1) Pengawasan harus berkaitan dengan tujuan dan kriterianya adalah: relevansi, efektivitas, efisiensi dan produktivitas.
- 2) Pertama, tentukan standar yang ingin Anda capai.
- 3) Ruang lingkup pengawasan harus dibatasi.
- 4) Sistem pengawasan hendaknya dilaksanakan tanpa mengorbankan otonomi dan kehormatan pengurus, namun dengan fleksibilitas.
- 5) Pengawasan harus berhubungan dengan tindakan perbaikan.
- 6) Pengawasan harus memperhatikan prosedur pemecahan masalah. Oleh karena itu pengelolaan proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep Evaluasi Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah

1) Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru agama Hindu. Keempat tugas pokok tersebut adalah merencanakan, mengelola dan menilai keberhasilan pengajaran serta memberikan bimbingan lebih lanjut kepada peserta didik.

Kegiatan evaluasi memberikan sumbangan yang sangat penting dalam memantau kinerja berbagai komponen kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru agama Hindu terhadap pencapaian tujuan akhir proses belajar mengajar. Informasi yang diberikan melalui analisis hasil evaluasi sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang harus

diterapkan oleh guru agama Hindu untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengajaran di kelasnya. Ahmadi dan Rohani (2001:171) mengemukakan dua jenis kriteria penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu;

1) Standar mutlak adalah kinerja setiap siswa dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Standar relatif, yaitu hasil yang dicapai setiap siswa dibandingkan dengan standar kelompok yang sama.

Menurut standar evaluasi di atas, ada dua metode evaluasi: (1) evaluasi berdasarkan standar absolut; (2) evaluasi berdasarkan norma relatif.

Sistem penilaian yang digunakan saat ini untuk menilai proses pembelajaran dalam agama Hindu mengacu pada kemampuan menilai/mengevaluasi dengan mengacu pada standar yang bersifat mutlak. Sistem evaluasi bersifat kontinyu, yaitu sistem evaluasi tidak berhenti pada suatu waktu tertentu, tetapi berlanjut pada periode-periode berikutnya. Dengan kata lain, suatu sistem evaluasi yang menentukan kemampuan dasar yang telah dimiliki siswa dan menentukan kesulitan siswa dengan menganalisis hasilnya hingga siswa menguasai seluruh kemampuan dasar tersebut. Hasil analisis evaluasi pengajaran digunakan untuk tindakan perbaikan pada setiap tahap pembelajaran/setiap kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, sehingga siswa dapat segera memahami status siswa yang harus menjalani remediasi, pengayaan, atau percepatan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan penilaian dirancang untuk memperoleh informasi secara teratur, berkesinambungan dan menyeluruh mengenai proses pengembangan dan hasil kompetensi inti, sikap atau perilaku, serta pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam pendidikan agama Hindu. Penilaian merupakan interpretasi data proses dan hasil belajar siswa serta evaluasi secara sistematis dan berkesinambungan terhadap seluruh aspek yang dinilai sehingga pada akhirnya memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Tujuan penilaian proses dan hasil belajar siswa adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan. Penilaian juga dapat menjadi acuan dalam proses peningkatan hasil belajar mengajar pendidikan agama Hindu.

Penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan agama Hindu mencakup tiga tujuan pembelajaran, yaitu: kognitif, emosional dan psikomotorik. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama Hindu dengan baik, maka diharapkan hasil pembelajarannya lebih terfokus pada perubahan sikap dan pengembangan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan benar sejalan dengan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, tujuan penilaian hasil belajar pendidikan agama Hindu adalah untuk mewujudkan pembiasaan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa guna meningkatkan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (pengabdian) peserta didik terhadap Brahman (Tuhan). agar mereka menjadi umat Hindu, Agar mereka dapat mewujudkan cita-cita mulia *Moksartham Jhagadhita ya ca iti dharma*.

Dalam penilaian mata pelajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah, penilaian oleh guru bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa secara keseluruhan, meliputi pengetahuan, sikap (akhlak), nilai dan keterampilan proses, serta dapat digunakan untuk perbaikan selanjutnya. atau pengajaran di masa depan. Umpan balik atau pengambilan keputusan yang diperlukan.

2) Kegiatan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran

a) Pemberitahuan hasil penilaian

Kegiatan yang menginformasikan hasil belajar siswa melalui penilaian dapat dilakukan secara privat maupun umum. Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Pemberitahuan nilai rahasia dapat mencegah siswa dengan nilai rendah merasa rendah diri, namun hal ini tidak mungkin meningkatkan motivasi bersaing di antara teman sekelas. Penerbitan nilai cenderung meningkatkan semangat bersaing di kalangan teman sekelas, terutama di kalangan siswa yang memandang dirinya lebih mampu, namun bagi siswa yang nilainya lebih rendah dan merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya, hal tersebut dapat berdampak emosional pada rendahnya harga diri dan rendahnya nilai. Harga diri tidak mau bersaing dan menerima hasil secara adil. Oleh karena itu akan berdampak buruk pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Slameto (2011:195-196) menyatakan bahwa “pengumuman publik dapat berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas umpan balik dan dengan demikian meningkatkan kinerja pembelajaran”. Perlu diketahui lebih lanjut bahwa dengan memasang nilai di seluruh kelas sehingga semua siswa dapat melihatnya dengan mudah, antusiasme siswa terhadap nilai mereka akan meningkat dan interaksi positif antar siswa akan meningkat. Pada kelas paralel, pengumuman hasil kelas meningkatkan kerjasama, rasa memiliki, dan semangat untuk mendapatkan hasil kelas terbaik.

b) Upaya hukum

Upaya umpan balik tidak ada gunanya jika tidak menghasilkan perbaikan berupa solusi terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penilaian, guru memberikan umpan balik dan kemudian mengidentifikasi teknik dan strategi pengajaran untuk mempersiapkan program remedial dan penguatan instruksional sebelum mengajar mata pelajaran berikutnya.

Suke Silverius (1991:160) menyatakan bahwa bantuan diagnostik dapat diberikan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar dengan cara: (1) mengidentifikasi siswa mana yang mengalami kesulitan belajar, (2) mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar yang spesifik, (4) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. faktor kesulitan belajar, dan (5) menetapkan prosedur remediasi yang tepat.

Selain langkah-langkah tersebut, berbagai metode dapat digunakan dalam semua kegiatan bimbingan belajar, antara lain: tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, bimbingan sejawat, dan pengajaran individu. Menurut Suke Silverius (1991:163-164), beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam remediasi antara lain: (1) pengajaran ulang, (2) penggunaan alat peraga, (3) pembelajaran kelompok, (4) bimbingan belajar, (5) sumber belajar terkait. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ketika melakukan evaluasi perbaikan kelas, tujuan utamanya adalah untuk memahami apa dampak pembelajaran, yaitu perubahan apa yang akan terjadi pada siswa. Oleh karena itu, di akhir kegiatan remediasi harus dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil.

c) Kegiatan pengayaan

Kegiatan penguatan adalah “suatu bentuk pengajaran yang dirancang khusus bagi siswa yang belajar dengan cepat” (Majid, 2005: 240). Pengertian tersebut berarti bahwa penguatan adalah kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai integritas belajar (skor minimal 7,0). Slameto (2011:203) mengemukakan bahwa tujuan penguatan adalah untuk “menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi baru, lebih memanfaatkan kemampuan siswa, dan melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.” Menurut Suke Silverius (1991:165), kegiatan pengayaan dapat berupa pemberian kesempatan kepada siswa cerdas untuk:

1) Menerapkan konsep-konsep yang dipelajari pada situasi baru yang spesifik. Penerapan konsep-konsep tersebut dapat berupa pengadaan barang atau pembuatan alat, serta cara pembuatannya, semuanya dipelajari pada materi yang diberikan.

2) Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep materi yang diajarkan dengan menggali lebih jauh aspek-aspek materi yang diajarkan atau unsur-unsur penyusunnya. Untuk mendukung kegiatan pengayaan tersebut diperlukan dokumentasi yang memadai.

Lebih lanjut disebutkan bahwa langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengayaan antara lain: (1) Menentukan berapa banyak orang yang perlu menerima pengayaan, (2) Menentukan kegiatan yang akan dilakukan siswa, (3) Menentukan fasilitas yang diperlukan untuk dapat menerima pengayaan. disediakan, (4) Menentukan siapa yang dapat membantu kegiatan pengayaan (Majid, 2005: 240). Dengan demikian diberikan program kegiatan penguatan berdasarkan kemampuan dasar yang dipelajari. Waktu pelaksanaan dapat terjadi di dalam atau di luar waktu tatap muka, dan pengayaan pelaksanaan ini diperlukan.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan/proses sistematis yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan, berjalan secara teratur, dan selalu berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Tujuan pembelajaran adalah mencapai perubahan pada keterampilan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) siswa. Khusus pembelajaran agama Hindu di sekolah lebih menitik beratkan pada pembentukan sikap melalui memberi, membina, menghayati dan mengamalkan ajaran agama, mengembangkan dan meningkatkan sifat *sraddha* (iman) dan *bhakti* (bakti), sehingga peserta didik menjadi mampu mewujudkan cita-cita luhur. *Moksartham Jagadhlta* agar dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik itu tentang hubungannya dengan masyarakat maupun dengan lingkungan alam sekitar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama Hindu di sekolah merupakan proses penerapan atau pelaksanaan serangkaian bentuk kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang direncanakan guru dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan tindak lanjut. tindakan.

Keberhasilan suatu mata kuliah yang dirancang melalui program studi yang sistematis dan terencana harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh rencana pengajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki keterampilan teknologi pembelajaran yang meliputi: (1) keterampilan membuka dan mengakhiri pembelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan penguatan, (5) keterampilan menggunakan media dan alat. , mengajar, (6) keterampilan berdiskusi kelompok, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan keberagaman, (9) keterampilan mengorganisasikan materi kelas, dan (10) keterampilan individu dan kelompok keterampilan mengajar dapat mencakup bahan ajar, isi pengajaran atau pengajaran metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan bahan ajar secara akurat. Namun rencana studi yang disusun dan direncanakan dengan baik sekalipun, tanpa pengelolaan yang optimal dan tindak lanjut yang tepat, tidak akan memberikan dampak atau manfaat yang signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Pengelolaan pembelajaran yang baik perlu menjamin kegiatan pembelajaran terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien. Selain itu perlu dilakukan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil pengelolaan pembelajaran, dalam hal ini melalui hasil kegiatan penilaian pembelajaran. Kegiatan evaluasi pengajaran yang efektif harus direncanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa tes yang disiapkan dapat mengukur hasil pembelajaran yang relevan, mengukur sampel perilaku yang diharapkan, dan memberikan informasi yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan pengajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan pelacakan hasil penilaian pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkaitan. Apabila salah satu dari ketiga elemen variabel tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mempengaruhi elemen lainnya, berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan, dan hasil yang diharapkan menjadi tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A, dan Rohani, A. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depag RI Bimas Hindu. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Dasar*. Surabaya. Paramita.
- Fattah, Nanang. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim & Syaodih, Nana. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. (2004). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta. Raya Grafindo Persada.
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta. Grasindo.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Nasional Pendidikan*. Bandung. Fokusmedia.
- Slameto. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sukirno, Suwalni. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Uno, Hamzah. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.